

Hubungan Persepsi Identitas Budaya dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Anak Tki Ilegal Malaysia yang Bermigrasi ke Kalimantan Selatan

Relationship Between The Perception of Cultural Identity with Academic Adjustment on The Children of Malaysia's Indonesian Illegal Workers Who Migrate to South Kalimantan

Sari Rif'at Hayati*, Rika Vira Zwagery & Jehan Safitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad. Yani Km. 36.00 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70712, Indonesia

ABSTRAK

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbagi menjadi dua yaitu legal dan ilegal. Apabila sesama TKI ilegal memiliki keluarga di negara tujuan, maka anak mereka tidak akan mendapat perlindungan hukum dan hak pendidikan yang layak di negara asing sehingga harus dimigrasi kembali ke Indonesia untuk mendapatkan hak tersebut. Anak-anak yang dimigrasi kembali ke Indonesia cenderung berada dalam budaya yang berbeda sehingga mereka menghadapi kendala yang dapat menghambat penyesuaian diri dilingkungan akademik yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster purposive sampling dengan sampel adalah siswa kelas XI dari 10 Sekolah Menengah Kejuruan yang menerima siswa repatriasi di Kalimantan Selatan berjumlah 64 orang. Analisis penelitian menggunakan uji korelasi Karl Pearson product moment dengan instrumen penelitian yaitu skala penyesuaian diri dan skala persepsi identitas budaya. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan dengan arah kedua hubungan variabel yang positif, dimana ketika terjadi peningkatan persepsi identitas budaya maka penyesuaian diri akademik juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Kata kunci: Persepsi Identitas Budaya, Penyesuaian Diri Akademik, Anak TKI Ilegal.

ABSTRACT

Indonesian Migrant Workers (TKI) are divided into two namely legal and illegal. If a fellow illegal migrant worker has a family in the destination country, then their child will not get legal protection and proper education rights in the foreign country, so they must be migrated back to Indonesia to get that rights. Children who are migrated back to Indonesia tend to be in different cultures so they face obstacles that can hamper adjustment to the new academic environment. This study aims to determine the relationship between perception of cultural identity with academic adjustment in the children of Malaysian illegal migrant workers who have migrated to South Kalimantan. The hypothesis in this study is that there is a relationship between the perception of cultural identity with academic adjustment in the children of Malaysian illegal migrant workers who have migrated to South Kalimantan. The sampling technique used was cluster purposive sampling with the sample being class XI students from 10 Vocational High Schools who received repatriation students in South Kalimantan totaling to 64 people. The research analysis used the Karl Pearson product moment correlation test with the research instrument, namely the academic adjustment scale and the perception of cultural identity scale. The results of this study found that there is a relationship between the perception of cultural identity with academic adjustment in Malaysian migrant workers who have migrated to South Kalimantan with the direction of two positive variable relationships, where if there is an increase in the perception of cultural identity, then academic adjustment would also increase and vice versa. This means that if the subject has a consistent cultural identity or

***Korespondensi:**
Sari Rif'at Hayati
Saririfat.17@gmail.com

Masuk: 06 Januari 2020
Diterima: 15 Agustus 2021
Terbit: 31 April 2021

Sitasi:
Hayati, S. R., Zwagery, R. V., & Safitri, J. (2021). Hubungan persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak tki ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan. *Jurnal Kognisia*, 8(2), 75-82. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2021.03.009>

continues to strengthen it over time, the subject will be able to more easily adjust to the new academic environment.

Keywords: Perception Of Cultural Identity, Academic Adjustment, Children Of Illegal Migrant Workers.

PENDAHULUAN

Sebanyak 115.213 (41%) dari jumlah tersebut memiliki status telah menikah. Sehingga mayoritas dari TKI di luar negeri ditemukan telah berkeluarga, atau setidaknya sudah menikah (BNP2TKI, 2019). Anak yang lahir dari pasangan tenaga kerja Indonesia tidak dapat mengurus izin tinggal dari imigrasi Malaysia karena adanya larangan perkawinan bagi tenaga kerja asing tadi. Tanpa adanya izin tinggal, anak-anak TKI ilegal tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di Malaysia dan kadang harus dimigrasi ke Indonesia untuk mendapatkan pendidikan tersebut (Faizin, Alfitra, & Mansur, 2019).

Sering kali anak-anak TKI ilegal yang menghadapi banyak masalah tidak hanya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di Indonesia, namun juga dalam menyesuaikan diri dengan situasi pendidikan yang ada di sini. Pelajar-pelajar yang menempuh pendidikan di luar negeri cenderung menghadapi kendala-kendala seperti permasalahan akademis, pribadi dan sosial budaya. Keluar dari 'zona nyaman budaya' yang mereka terbiasa dan masuk pada suatu keadaan pendidikan yang serba baru, pelajar internasional sering menghadapi masalah di lingkungan sosial dan akademis yang baru. Kendala-kendala ini lah yang akan menghambat penyesuaian mereka dengan lingkungan akademis yang baru dan seterusnya akan berpengaruh kepada pencapaian akademis mereka (Zhu, 2016).

Secara umum, ketika individu sejak lahir atau telah menetap lama di negara asing, mereka cenderung akan mengalami banyak kesulitan ketika kembali ke negara asalnya. Hal ini juga termasuk ketika mereka bersekolah. Ketika bersekolah di negara asal mereka akan mengalami kesulitan berkomunikasi karena tidak mampu menguasai bahasa negara asalnya tersebut sehingga mereka sulit mengikuti

pelajaran dan sulit bersosialisasi dengan sesama pelajar lain di sekolah baru (Hatzichristou & Hopf, 1992; Langa & Dumitru, 2016).

Mereka akan menemukan adanya suatu norma dan kebiasaan budaya baru yang tidak pernah mereka lakukan di lingkungan sebelumnya. Sehingga, mereka membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan konteks budayanya yang baru untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dengan teman-teman barunya (Schachner dkk. 2016).

Adanya tantangan-tantangan serta masalah-masalah yang terkait budaya tersebut lah yang sering menjadi perhatian bagi pelajar-pelajar imigran yang perlu mereka cermati untuk menyesuaikan diri mereka di lingkungan akademis yang benar-benar baru (Zhu, 2016). Ketika seseorang telah lama tinggal diluar negeri, secara umum mereka akan mengalami perubahan identitas budaya. Identitas budaya memiliki peranan penting pada pengalaman hidup seseorang di luar negeri. Sehingga ketika mereka secara tiba-tiba berada di negara dengan lingkungan budaya yang baru mereka harus melakukan penyesuaian diri (Sussman, 2001; Szabo & Ward 2015).

Perbedaan identitas budaya tempat tinggalnya saat ini dengan identitas budaya yang dimiliki nya ini lah yang mendorong seseorang untuk menciptakan identitas budaya baru. Apabila seseorang tetap mempertahankan identitas budaya yang dimilikinya tanpa mempertimbangkan kebudayaan di masyarakatnya yang baru maka ia dapat gagal dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru (Ting-Toomey, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 4 Mei 2019 di SMKN A Martapura adalah saat ini subjek menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri termasuk dalam hal komunikasi. Perbedaan bahasa dan budaya menjadi faktor penghambat penyesuaian diri akademik subjek. Meskipun

mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional untuk berkomunikasi, namun akan sulit bagi subjek untuk berkomunikasi ketika warga lingkungan tempat tinggal baru mereka baik di rumah maupun di sekolah saat ini menggunakan campuran bahasa nasional dan bahasa daerah. Selain itu, masalah komunikasi karena bahasa ini mengakibatkan subjek sulit bersosialisasi dengan teman baru dan memilih untuk tetap bergaul dengan kelompoknya saja (sesama pendatang) saat di sekolah maupun di rumah. Selain itu, masalah lain yaitu budaya di mana subjek merupakan orang asing yang berarti memiliki perbedaan etnis sehingga subjek cenderung merasa minder untuk berbaur dan bersosialisasi dengan teman baru di sekolah maupun warga sekitar.

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademis pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Peneliti membuat rancangan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan variabel dengan jenis korelasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan hubungan persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademis pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan.

Partisipan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster purposive sampling* dimana subjek mendata terlebih dahulu jumlah populasi sampel kemudian akan dibagi kelas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan tim peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 orang anak TKI ilegal yang bermigrasi dan bersekolah di Kalimantan Selatan.

Pengukuran

Pengambilan data penelitian ini menggunakan 2 skala likert dengan respon pernyataan SS (sangat setuju), S (selalu), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Skala penyesuaian diri akademik disusun berdasarkan komponen yang dikemukakan oleh Zhu (2016), yang antara lain adalah penyesuaian kognitif, penyesuaian afektif, dan penyesuaian perilaku. Skala berjumlah 44 butir aitem dengan nilai reliabilitas r Alpha = 0,945. Dan skala persepsi identitas budaya disusun berdasarkan komponen identitas budaya menurut Phinney (1992); Aldridge, Ala'i dan Fraser (2016) dan persepsi menurut Walgito (2003); Rahayu (2012) yaitu kognisi, afeksi dan konasi terhadap identifikasi mengenai etnisnya, afirmasi dan menjadi bagian dari etnis, perilaku dan praktik budaya serta pencapaian identitas etnis. Skala berjumlah 25 butir aitem dengan nilai reliabilitas r Alpha = 0,924.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, skor empirik penyesuaian diri akademik (Mean=135,94 dan SD=11,935) lebih besar daripada skor hipotetik (Mean=110, dan SD=22). Hal ini berarti skor penyesuaian diri akademik di lapangan lebih tinggi dibandingkan skor secara teoritis. Sedangkan pada variabel persepsi identitas budaya memiliki skor empirik (Mean=78,84, dan SD=6,674) lebih besar daripada skor hipotetik (Mean=62,5,4 dan SD=12,5). Hal ini menunjukkan skor persepsi identitas budaya di lapangan lebih tinggi daripada skor secara teoritis.

Hasil uji normalitas nilai signifikansi untuk variabel penyesuaian diri akademik sebesar 0,076 dan nilai signifikansi variabel persepsi identitas budaya adalah sebesar 0,200, maka bisa dikatakan bahwa populasi data penyesuaian diri akademik dan persepsi identitas budaya berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Pengaruh Tidak Langsung TFL dan KS terhadap IWB

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X-Min	X-Max	Mean	SD	X-Min	X-Max	Mean	SD
Penyesuaian Diri Akademik	44	176	110	22	109	163	135,94	11,935
Persepsi Identitas Budaya	25	100	62,5	12,5	65	94	78,84	6,647

Hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 25,556$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis *product moment correlation* dari Karl Pearson, diperoleh bahwa hasil r hitung $> r$ tabel ($0,547 > 0,2461$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ada hubungan yang positif antara persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa apabila terjadi peningkatan pada persepsi identitas budaya, maka penyesuaian diri akademik yang dimiliki anak TKI ilegal Malaysia juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan persepsi identitas budaya, maka penyesuaian diri akademik yang dimiliki anak TKI ilegal Malaysia juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dello (2017) bahwa anak yang besar diluar negeri cenderung akan bersikap dan berpikiran terbuka, sehingga mudah menerima perubahan dan penyesuaian di lingkungan yang ada. Hal ini juga membantu mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan akademis baru di negara asal orangtua mereka saat proses repatriasi. Repatriasi sendiri adalah proses peralihan seseorang dari negara asing ke negara asal seseorang setelah tinggal diluar negeri dalam periode waktu yang signifikan (Chiang dkk. 2017). Selain itu penelitian Witherspoon

dkk. (2016) juga menyebutkan bahwa persepsi individu terhadap lingkungan yang didasari oleh etnis yang kuat seperti perasaan afirmasi dan kepemilikan akan membantu individu memahami dan menegaskan siapa diri mereka sehingga membantu mereka menumbuhkan peluang dalam meningkatkan penyesuaian dan pencapaian akademik mereka.

Hasil penelitian ini, dari 64 siswa sampel penelitian pada variabel penyesuaian diri akademik 49 siswa berada pada kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori sedang serta tidak ada subyek yang berada di kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hatzichristou & Hopf (1992): Langa & Dumitru (2016) mengatakan secara umum, siswa-siswa remigrasi ditemukan dapat menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru secara baik dan memiliki pola perilaku pribadi yang sama dengan siswa lainnya. Didukung pula oleh penelitian Michalec (2017) bahwa perbedaan dalam penyesuaian diri akademis antara siswa repatriasi dan siswa non-repatriasi tidak menunjukkan hasil yang mencolok. Hal ini menunjukkan siswa repatriasi cenderung memiliki kecenderungan yang sama dengan siswa di negara asal dalam menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar baik metode belajar ataupun cara mengajar yang diberikan oleh guru disekolah.

Pada awal penelitian ini dilakukan, semua subyek belum lama menetap di sini, yakni sekitar enam bulan. Dalam studi pendahuluan, semua subyek melaporkan kesulitan dalam menyesuaikan diri mereka dengan budaya masyarakat sekitar. Namun, dalam hasil akhir penelitian, 76,56% dari keseluruhan sampel menunjukkan penyesuaian diri akademis yang tinggi, 23,44% menunjukkan penyesuaian

akademis yang sedang, serta tidak ada sampel yang menunjukkan penyesuaian yang rendah.

Perbedaan antara laporan yang didapatkan pada awal penelitian ini dan hasil yang diambil menggunakan angket di akhir penelitian ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini kemungkinan mengalami kejut budaya di awal mereka direpatriasi. Siswa repatriasi cenderung mengalami masalah penyesuaian secara umum yang serupa dengan siswa internasional. Siswa repatriasi juga mengalami suatu tipe kejut budaya yang disebut sebagai “reverse cultural shock”. Berbeda dengan kejut budaya yang umum, “reverse cultural shock” biasanya terjadi ketika individu yang dipulangkan ke negara asal mereka umumnya memiliki harapan bahwa mereka tidak akan mengalami kesulitan saat kembali, namun menemukan adanya perubahan atau perbedaan yang signifikan di negara asalnya (Gaw, 2000). Selain itu setelah menjalani proses penyesuaian di perantauan, siswa repatriasi cenderung mengalami pergeseran atau perbedaan antara nilai-nilai yang mereka siswai di negara rantuanya dan nilai-nilai yang dimiliki di negara asal (Le & LaCost, 2017).

Selain itu, semua sampel dalam penelitian ini juga belum pernah menapakkan kaki mereka dari mereka lahir hingga sebelum repatriasi. Hal ini membuat subyek penelitian dapat digolongkan sebagai “third culture kids”, yakni mereka yang menghabiskan masa perkembangannya di luar dari kebudayaan orangtua mereka, sehingga tidak memiliki perasaan kepemilikan baik atas budaya asal atau budaya rantau mereka. Inilah yang nantinya akan menghasilkan perasaan keterasingan atau homelessness pada siswa yang kembali ke negara asalnya (Gambhir & Rhein, 2019). Bagi sampel yang merupakan “third culture kids”, proses repatriasi menimbulkan krisis terhadap identitas mereka secara umum, meski kemampuan individual dalam membangun hubungan sosial dan personal di negara asal akan membantu mereka mengurangi krisis identitas budaya tersebut (Michalec, 2017).

Meski begitu, kejut budaya tersebut umumnya hanya bersifat sementara dan terjadi di awal repatriasi. Sama dengan alasan mengapa mereka telah dengan mudah menerima budaya asing ketika berada di negara rantuanya, siswa repatriasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam penyesuaiannya secara umum. Hal ini membuat siswa repatriasi, termasuk anak-anak TKI yang menjadi subyek dalam penelitian ini, akan perlahan mengalami penurunan dalam kejut budaya seiring berjalannya waktu (Andrianto & Jianhong, 2017).

Hasil penelitian ini, dari 64 siswa sampel penelitian, pada variabel persepsi identitas budaya 46 siswa berada pada kategori tinggi dan 18 siswa berada pada kategori sedang serta tidak ada subyek yang berada di kategori rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mao & Shen (2015). Asumsi dan konsepsi mengenai dalam keadaan budaya baru, siswa pendatang mungkin saja akan mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lama mereka atau juga mengalami pergeseran identitas budaya yang dimiliki melalui interaksi yang terus menerus dilakukan dengan orang-orang di sekitarnya di lingkungan yang baru.

Secara umum, ketika individu sejak lahir atau telah menetap lama di negara asing, mereka cenderung akan mengalami banyak kesulitan ketika kembali ke negara asalnya. Hal ini juga termasuk ketika mereka bersekolah. Ketika bersekolah di negara asal mereka akan mengalami kesulitan berkomunikasi karena tidak mampu menguasai bahasa negara asalnya tersebut sehingga mereka sulit mengikuti pelajaran dan sulit bersosialisasi dengan sesama pelajar lain di sekolah baru (Hatzichristou & Hopf, 1992; Langa & Dumitru, 2016). Karena subjek telah lama menetap di luar negeri kemudian melakukan perpindahan antarnegara, maka kemampuan subjek dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru dipengaruhi oleh persepsi subjek mengenai identitas budaya yang dimilikinya.

Hal ini juga mendukung penelitian Kumar, Seay & Karabenick (2015) yang menyatakan siswa-siswa pendatang secara

umum akan merasa budaya asal mereka berbeda jauh dengan budaya di lingkungan baru mereka. Meski begitu, tidak berarti siswa imigran hanya bertahan dengan identitas budaya yang telah dimilikinya saja. Seiring berjalannya waktu, mereka akan merasakan kebutuhan untuk menyesuaikan identitas yang dimilikinya antara budaya yang diturunkan dari keluarga dan budaya yang ada di masyarakat sekitarnya. Penyesuaian ini terjadi mungkin karena siswa tersebut merasakan ketakutan untuk dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah sehingga akan mencoba untuk bersikap dan berperilaku serta menempatkan dirinya dalam kebudayaan mereka yang baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang dimiliki.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis product moment correlation dari Karl Pearson, ditemukan bahwa besar r korelasi kedua variabel penelitian sebesar 0,547 yang menandakan bahwa korelasi antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang. Seperti dijelaskan sebelumnya, hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Michalec (2017) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian diri akademis antara siswa repatriasi dan siswa non-repatriasi. Siswa repatriasi cenderung memiliki kecenderungan yang sama dengan siswa di negara asal dalam menyesuaikan diri terhadap proses belajar mengajar di negara asalnya. Zou dkk. (2018) menyatakan kesuksesan penyesuaian pada siswa repatriasi tersebut dihasilkan dari adanya perasaan keberlanjutan diri (self-continuity) yang mereka miliki. Perasaan ini menghubungkan diri asal individu tersebut dengan diri mereka yang ada sekarang. Inilah yang mengukuhkan identitas budaya yang dimiliki, terlebih jika individu yang mengalaminya kembali ke budaya asal orangtua mereka, sekalipun mereka belum pernah berinteraksi dengan budaya itu sebelumnya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara persepsi identitas budaya dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Kalimantan Selatan dengan taraf signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan nilai r sebesar 0,547 ($>0,2461$). Hasil itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang yang signifikan antara dua variabel dengan arah hubungan bersifat positif, yakni setiap ada kenaikan pada persepsi identitas budaya, maka akan diikuti dengan kenaikan penyesuaian diri akademik. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan persepsi identitas budaya, maka akan diikuti dengan penurunan penyesuaian diri akademik. Hal ini berarti jika subjek memiliki identitas budaya yang konsisten atau terus menguat seiring berjalannya waktu, maka subjek akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan akademis yang baru. Sebaliknya, jika identitas budaya individu mengalami perubahan drastis, maka individu tersebut akan rentan untuk menghadapi hambatan dalam proses penyesuaian diri akademik tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif persepsi identitas budaya dan penyesuaian diri akademik sebesar 29,90% sedangkan 70,10% merupakan sumbangan dari faktor lainnya, seperti faktor metode belajar, efikasi diri, motivasi dan dukungan teman sebaya. Oleh karena itu, selain variabel persepsi identitas budaya, terdapat beberapa faktor lain yang berhubungan dengan penyesuaian diri akademik pada anak TKI ilegal Malaysia yang bermigrasi ke Indonesia.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan mengingat masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk siswa agar lebih mengenali diri sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat di lingkungan baru dengan mengikuti kegiatan-kegiatan budaya seperti lomba karya tulis, kemah budaya atau pameran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat atau daerah. Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya menyediakan sarana dan

prasarana serta menjadi penyelenggara kegiatan budaya untuk program asimilasi anak anak ekspatriasi misalnya dengan kegiatan Jambore. Selain itu, sekolah juga bisa membantu mendorong anak-anak repatriasi agar lebih aktif dalam kegiatan masyarakat seperti mempersilahkan mereka menjadi pengurus dalam penyelenggaraan kegiatan budaya. Juga menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah untuk mengembangkan kembali program pengenalan budaya yang diselenggarakan seperti dibuka kembali museum-museum budaya dan cagar budaya agar tidak hanya orang-orang terkait tetapi juga masyarakat secara luas dapat mengetahui adanya program pengenalan budaya dari pemerintah. Adapun peneliti lain yang tertarik dengan tema penelitian yang serupa agar meneliti hubungan variabel persepsi identitas budaya terhadap variabel-variabel lain. Selain itu, faktor metode belajar, efikasi diri dan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri akademik pada individu dapat juga menjadi bahan penelitian berikutnya sehingga dapat menambah kajian dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, S., & Jianhong, M. (2017). Re-entry adjustment of Indonesian returnees in terms of demographic characteristics. *In Trends and Issues in Interdisciplinary Behavior and Social Science* (pp. 207-212). CRC Press.
- Badan Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia. (2019). *Data penempatan dann perlindungan TKI Periode 1 April-30 Juni 2019*
- Dellos, R. (2017) *Exploring the Experiences and Effects of International School Changes of "Third Culture Kids"*. (Doctoral dissertation, Nova Southeastern University)
- Faizin, A., Alfitra., & Mansur, A. (2019). Legalizing Unofficial Marriage for Indonesian Migran Workers in Malaysia. *Jurnal Cita Hukum*, 7(1)
- Gambhir, R., & Rhein, D. (2019). A qualitative analysis of the repatriation of Thai-Indian Third Culture Kids in Thailand. *Asian Ethnicity*, 1-17.
- Gaw, K. F. (2000). Reverse culture shock in students returning from overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(1), 83-104.
- Hatzichristou, C., & Hopf, D. (1992). School performance and adjustment of Greek remigrant students in the schools of their home country. *Applied Psycholinguistics*, 13(3), 279-294.
- Kumar, R., Seay, N., & Karabenick, S. A. (2015). Immigrant Arab adolescents in ethnic enclaves: Physical and phenomenological contexts of identity negotiation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 21(2), 201.
- Langa, C., & Dumitru, F. (2016). Schooling adaptation of Romanian remigrants pupils to the primary education in Romania. *Social Sciences and Education Research Review*, 3(1), 77-86.
- Le, A. T., & LaCost, B. Y. (2017). Vietnamese graduate international student repatriates: Reverse adjustment. *Journal of International Students*, 7(3), 449-466.
- Mao, J., & Shen, Y. (2015). Cultural identity change in expatriates: A social network perspective. *Human Relations*, 68(10), 1533-1556.
- Michalec, J. F. (2017). *A comparison of third culture and non-third culture college students* (Doctoral dissertation).
- Schachner, M. K., Noack, P., Van de Vijver, F. J., & Eckstein, K. (2016). Cultural diversity climate and psychological adjustment at school—Equality and inclusion versus cultural pluralism. *Child Development*, 87(4), 1175-1191.
- Sussman, N. M. (2001). Repatriation transitions: Psychological

- preparedness, cultural identity, and attributions among American managers. *International Journal of Intercultural Relations*, 25(2), 109-123.
- Szabo, A., & Ward, C. (2015). Identity development during cultural transition: The role of social-cognitive identity processes. *International Journal of Intercultural Relations*, 46, 13-25.
- Ting-Toomey, S. (2015). Identity negotiation theory. *The international encyclopedia of interpersonal communication*, 1-10.
- Witherspoon, D. P. Daniels, L.L., Mason, A. E., & Smith, E. P. (2016). Racial ethnic identity in context : Examining mediation of neighborhood factor's on children's academic adjustment. *American journal of community psychology*. 57(1-2). 87-101
- Zhu, J. (2016). *Chinese Overseas Students and Intercultural Learning Environments*. London: Palgrave Macmillan.
- Zou, X., Wildschut, T., Cable, D., & Sedikides, C. (2018). Nostalgia for host culture facilitates repatriation success: The role of self-continuity. *Self and Identity*, 17(3), 327-342.